

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

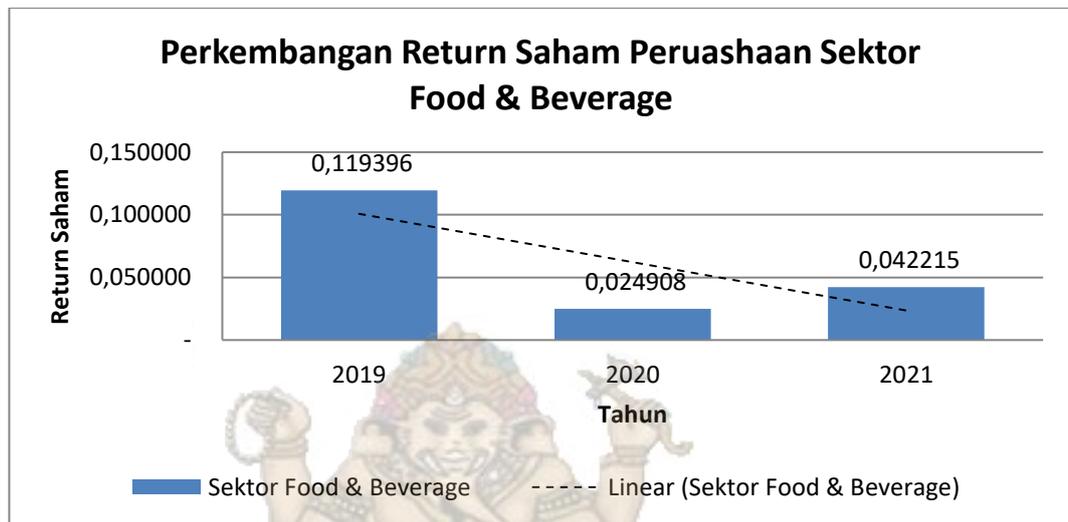
Pasar modal di Indonesia telah menjadi suatu lembaga investasi yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pasar modal memiliki fungsi menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana (perusahaan). Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi, dengan tujuan hasil penjualan tersebut akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2017). Yang diperdagangkan di pasar modal biasanya surat utang (obligasi) yaitu liabilitas jangka panjang yang berbentuk surat pengakuan utang, ekuitas (saham) yaitu sebuah bukti kepemilikan nilai sebuah perusahaan, reksa dana yaitu wadah dan pola pengelolaan dana/modal bagi sekumpulan investor untuk berinvestasi dalam instrumen-instrumen investasi yang tersedia di pasar modal, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Tujuan utama aktivitas perdagangan para investor yaitu memperoleh *return*. *Return* saham berasal dari *yield* (dividen) dan *capital gain* (loss). *Yield* (dividen) merupakan *return* yang mencerminkan aliran kas yang diperoleh secara periodik. *Capital gain* (loss) adalah *return* yang diperoleh dari kenaikan atau penurunan nilai dari surat berharga. Untuk mengetahui *return* saham yang diperoleh oleh investor, investor menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi yang wajar digunakan karena laporan

keuangan perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor guna mengambil keputusan terkait dengan investasi dana mereka.

Penyebaran virus Covid-19 pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada 31 Desember 2019. Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Virus Covid-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu hingga infeksi paru-paru, seperti pneumonia. Penyebaran virus ini sangat cepat dan sudah banyak negara yang mengkonfirmasi warganya terinfeksi virus Covid-19 termasuk Indonesia, yang telah diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 bahwa sudah dua orang warga Indonesia yang terinfeksi virus Covid-19. Organisasi kesehatan dunia atau WHO mengumumkan virus Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 yang diumumkan oleh Direktur Jenderal Tedros Adhanom Ghebreyesus. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga berdampak pada kegiatan perekonomian dunia yang secara tidak langsung mempengaruhi *return saham* perusahaan, salah satu sektor yang terkena dampak pandemi Covid-19 yaitu perusahaan sektor *food and beverage*. Tingkat *return* saham perusahaan sektor tersebut mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 pada saat terjadinya Covid-19, namun pada tahun 2021 saat terjadinya Covid-19 *return* saham mengalami sedikit peningkatan, dimana dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Gambar 1.1
Perkembangan *Return Saham* Perusahaan Sektor *Food and Beverage* di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021



Sumber: <https://www.idx.co.id>, 2022 (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 diatas menunjukkan bahwa *return* saham perusahaan sektor *food and beverage* mengalami penurunan dari tahun 2019 - 2021. *Return* saham perusahaan sektor *food and beverage* yang paling rendah yaitu pada tahun 2020 dan *return* saham perusahaan sektor *food and beverage* yang paling tinggi yaitu pada tahun 2019. Rincian perkembangan *return* saham perusahaan sektor *food and beverage* adalah sebagai berikut: pada tahun 2019 – 2020 *return* saham perusahaan sektor *food and beverage* mengalami penurunan sebesar 79.14%. Kemudian pada tahun 2020 – 2021 *return* saham perusahaan sektor *food and beverage* mengalami peningkatan sebesar 169,48% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *return* saham yang perusahaan sektor *food and beverage* mengalami penurunan dari tahun 2019 – 2021. Dari fenomena

tersebut, perusahaan sektor *food and beverage* menarik untuk diteliti karena *return* saham pada tahun 2019 – 2020 mengalami penurunan yang besar dan mulai meningkat saat tahun 2020 – 2021 saat Covid-19 sedang berlangsung.

Menurut Hasanudin (2022), Rasio keuangan menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut maka harga saham juga akan semakin tinggi. Dengan harga saham yang semakin tinggi, maka diharapkan investor akan mendapatkan *Return* saham yang besar atas penanaman modalnya di suatu perusahaan. *Return* saham adalah tingkat pengembalian yang dinikmati oleh investor dari investasi yang dilakukan.

Peningkatan kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk menarik minat investor. Karena semakin baik kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun akan membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan modalnya di dalam perusahaan. Ada beberapa cara untuk menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan agar membantu keputusan investasi yang berpengaruh dalam memperkirakan *Return* saham yang akan di peroleh kedepannya. Terdapat beberapa metode dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan salah satunya dengan rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE). Berikut Berikut data perkembangan rasio keuangan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang meliputi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) sektor *food and beverage* dari tahun 2019 samapai tahun 2021 yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan
***Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sektor *food and beverage* di BEI**
Tahun 2019-2021

Tahun	Rasio Keuangan		
	<i>Current Ratio</i> (CR)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<i>Return on Equity</i> (ROE)
2019	2,69965	0,69150	0,14735
2020	2,70626	0,75353	0,12713
2021	2,42782	0,72005	0,013885

Sumber: <https://www.id.co.id>, 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa rata – rata perkembangan rasio keuangan perusahaan sektor *food and beverage* yang diprosikan oleh *Current Ratio* mengalami peningkatan dan penurunan, *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dan penurunan serta *Return on Equity* mengalami penurunan dan peningkatan selama tahun 2019 – 2021. Rincian perkembangan rasio keuangan perusahaan sektor *food and beverage* adalah sebagai berikut: pada tahun 2019 rata – rata *Current Ratio* sebesar 2,69965, rata – rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,69150 dan rata – rata *Return on Equity* sebesar 0,14735. Pada tahun 2020 rata – rata *Current Ratio* meningkat sebesar 0,00661 menjadi 2,70626, rata – rata *Debt to Equity Ratio* naik sebesar 0,06203 menjadi 0,75353 dan rata – rata *Return on Equity* menurun sebesar 0,02023 menjadi 0,12713. Pada tahun 2021 rata – rata *Current Ratio* menurun sebesar 0,27846 menjadi 2,42780, rata – rata *Debt to Equity Ratio* menurun sebesar 0,03348 menjadi 0,72005 dan *Return on Equity* meningkat

sebesar 0,01173 menjadi 0,13885. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan rasio keuangan perusahaan sektor *food and beverage* yang meliputi *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity Ratio* cenderung tetap pada tahun 2019 – 2021. Dari fenomena tersebut, perusahaan sektor *food and beverage* menarik untuk diteliti karena perkembangan Rasio keuangannya dinamis dari tahun ke tahun.

Menurut Hery (2017), *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang dimilikinya. Dengan kata lain, seberapa banyak asset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya maka semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan, dengan kata lain semakin kecil risiko yang harus di tanggung oleh pemegang saham perusahaan.

Menurut Sinaga, dkk (2020) Makin besar rasio lancar yang dimiliki oleh perusahaan memperlihatkan besarnya kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama pada modal kerja untuk menjaga kinerja perusahaan yang akhirnya mempengaruhi nilai harga saham. Halini memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham pada perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan pengembalian saham, sehingga menurutnya *Current Ratio* (rasio lancar) memiliki pengaruh searah/positif signifikan secara parsial terhadap *Return* saham, sejalan dengan penelitian dari penelitian Nurhaidah, dkk (2019) yang menyatakan *Current*

Ratio(CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return* saham. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh pada *Return* saham.

Kasmir (2015), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemimpin (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin rendah DER maka akan semakin baik karena tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham akan semakin tinggi dan perlindungan bagi investor akan semakin besar. Sari dan Kennedy (2017) menemukan hasil bahwa DER memiliki pengaruh negative terhadap *Return* saham. Artinya apabila DER meningkat maka akan menurunkan *Return* saham. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Artini (2019), yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap *Return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Priantinah (2018) menemukan hasil yang berlawanan yaitu DER memiliki pengaruh positif terhadap *Return* saham.

Menurut Kasmir (2018) *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE digunakan untuk mengetahui tingkat

pengembalian atas investasi yang ditanamkan oleh investor. Semakin tinggi ROE berarti perusahaan dapat memberikan profit bagi pemilik saham (Widasari & Faridoh, 2017).

ROE yang tinggi akan mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan atas modal perusahaan. Laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Artini (2019) menemukan hasil bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham. Hubungan positif ROE terhadap *Return* saham menunjukkan apabila ROE meningkat maka *Return* saham juga akan meningkat. ROE yang tinggi akan menarik minat *investor* untuk melakukan keputusan pembelian saham perusahaan karena bagi *investor* semakin tinggi ROE maka semakin baik prospek perusahaan karena semakin tinggi ROE maka semakin tinggi *Return* saham yang diterima *investor*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mangantar, dkk (2020) menemukan bahwa *Return On Equity* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *Return* Saham. ROE tidak berpengaruh terhadap *Return* saham berarti tinggi rendahnya *Return on equity* tidak akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasinya, karena apabila perusahaan mampu mengelola modalnya dengan baik maka akan mampu menghasilkan profit. Maka tidak semua perusahaan yang modalnya menurun akan berpengaruh pada *Return* saham perusahaan tersebut.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas penulis menemukan adanya *research gap* atau perbedaan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu tersebut pengaruh dari masing-masing indikator *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham masih beragam, sehingga penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham di perusahaan sektor *food and beverage*.

Penulis meneliti perusahaan sektor *food and beverage* karena Sektor industri *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia. Pertumbuhan pada sektor industri dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan jumlah perusahaan *food and beverage* di Indonesia. Perusahaan *Food and Beverage* memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen, kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman yang selalu dibutuhkan karena merupakan kebutuhan pokok. Didasarkan pada kenyataan tersebut, perusahaan makanan dan minuman dianggap akan terus bertahan pada masa Covid-19. Industry makanan dan minuman karena perusahaan ini akan terus menguntungkan di masa sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan uraian dan beberapa riset *gap* tersebut, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return of Equity* (ROE) terhadap *Return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2021”**

1.2. Rumusan Masalah

Rasio Keuangan merupakan alat bantu bagi para investor untuk menganalisis *Return* saham. *Current Ratio* digunakan untuk menguji tingkat proteksi yang di peroleh pemberi pinjaman jangka pendek yang diberikan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. *Debt to Equity Ratio* digunakan sebagai ukuran peranan hutang dan *Return of Equity* untuk mengukur kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. Oleh karena itu perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. Pengaruh *Return of Equity* terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Return of Equity* terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan serta memberikan pemahaman yang lebih luas berkaitan dengan pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (ROE)* dan *Return on Equity (ROE)* terhadap *Return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan dalam penelitian sejenis guna menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti / mahasiswa, yaitu sebagai gambaran tambahan pengetahuan tentang kemampuan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (ROE)* dan *Return on Equity (ROE)* dalam memengaruhi *Return* saham di perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- b. Bagi investor / pembeli saham, dapat membantu para investor atau pembeli saham (*Trader*) untuk memilih saham yang menghasilkan *Return* terbaik dengan menggunakan pengukuran dari *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (ROE)* dan *Return on Equity (ROE)* dalam memengaruhi *Return* saham.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai :

2.1.1. Teori Sinyaling (*Signaling Teory*)

Khelifi & Bouri (2010) menyebutkan bahwa signaling theory dikemukakan oleh Spence (1973) dan Ross (1977) dan kemudian diadopsi oleh Leland dan Pyle (1977) ke dalam penelitian pasar perdana. Pada penawaran umum saham perdana terdapat asimetri informasi antara pemilik lama dengan investor potensial mengenai prospek perusahaan di masa depan. Menurut Spence (1973) adalah teori sinyal dengan memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Signalling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Signalling theory adalah suatu tindakan yang diambil manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang.

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Pengumuman tentang data keuangan dan kondisi perusahaan yang terdengar oleh investor akan diolah dan diinterpretasikan menjadi suatu kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*). Jika sinyal baik, maka terjadi peningkatan dalam volume perdagangan saham perusahaan. Namun sebaliknya jika sinyal buruk, maka terjadi penurunan volume perdagangan saham perusahaan. Dalam teori ini pihak manajemen perusahaan sebagai pihak internal memberikan sinyal berupa laporan keuangan kepada para investor atau pihak eksternal. Informasi yang dikeluarkan oleh pihak manajemen merupakan suatu yang penting karena ini dapat mempengaruhi keputusan investasi pihak investor yang akan menanamkan sahamnya kepada perusahaan.

Teori sinyal memiliki kaitan yang cukup erat dengan rasio keuangan, dimana analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan serta digunakan bagi para investor untuk mengambil keputusan.

Teori sinyal berhubungan dengan *Current Ratio* atau rasio likuiditas, yang mana semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik atau good news kepada para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya, semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang-peluang perusahaan untuk membayar serta menyelesaikan masalahnya terkait dengan hutang.

Signalling theory berhubungan dengan *debt to equity ratio (DER)* yaitu apabila semakin rendah *debt to equity ratio (DER)* maka akan semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan hutangnya dan berpengaruh bagi peningkatan nilai perusahaan.

Return On Equity (ROE) berhubungan dengan *signaling theory* karena semakin tinggi rasio *Return On Equity (ROE)* menunjukkan laba yang semakin tinggi pula. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

Hubungan antara kinerja keuangan terhadap return saham dengan teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham serta return saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan membantu pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan atau

kinerja keuangan pada suatu perusahaan, nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan saham-saham perusahaan.

2.1.2. *Return* saham

Return saham adalah hasil yang diperoleh investor dari kegiatan investasi pada pembelian saham. Investor akan senang apabila mendapatkan *Return* yang tinggi dari waktu ke waktu. *Return* saham sebagai indikator prestasi perusahaan secara langsung kepada pemegang saham. Semakin tinggi *Return* saham yang diperoleh maka investor senang untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Husnan (2005) menyebutkan bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected Return*) adalah laba yang akan diterima oleh pemodal atas investasinya pada perusahaan emiten dalam waktu yang akan datang dan tingkat keuntungan ini sangat dipengaruhi oleh prospek perusahaan di masa yang akan datang. Seorang investor akan mengharapkan *Return* tertentu di masa yang akan datang tetapi jika investasi yang dilakukannya telah selesai maka investor akan mendapat *Return* realisasi (*realized Return*) yang telah dilakukan. *Return* saham dapat dicari dengan rumus :

$$R_t = (P_t - P_{t-1}) / P_{t-1}$$

Dimana :

R_t = Return saham pada hari ke-t

P_t = Harga penutupan saham pada hari ke (t)

P_{t-1} = Harga penutupan saham pada hari ke (t-1)

2.1.3. *Current Ratio (CR)*

Menurut Kasmir (2018) rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Hery (2018) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa current ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan dalam membayar hutang/kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. *Current ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{ASET LANCAR}}{\text{HUTANG LANCAR}}$$

2.1.4. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2018) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana

yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Hery (2018) rasio utang terhadap modal atau *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimilikinya. *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{HUTANG LANCAR}}{\text{MODAL}}$$

2.1.5. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2018) Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri.

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Hery (2018) Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana rupiah yang tertanam dalam total ekuitas

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba / *profit* dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. *Return on Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{MODAL}}$$

2.2. Penelitian terdahulu

Penelitian dari Devi dan Artini (2019) yang berjudul “PENGARUH ROE, DER, PER, DAN NILAI TUKAR TERHADAP *RETURN SAHAM*” tahun 2019 menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hubungan positif ROE terhadap *return* saham menunjukkan apabila ROE meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Hubungan negative DER terhadap *return* saham menunjukkan apabila DER meningkat maka *return* saham akan menurun.

Penelitian dari Haryani dan Priantinah (2018) yang berjudul “PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH/DOLAR AS, TINGKAT SUKU BUNGA BI, DER, ROA, CR DAN NPM TERHADAP *RETURN SAHAM*” tahun 2018 menyatakan bahwa penelitian tersebut DER memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*. Sesuai dengan teori saham bahwa *high risk – high return*, dimana risiko dari suatu perusahaan ditandai dengan tingkat DER yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi risiko yang diproksikan dengan DER, maka semakin tinggi pula *Return Saham* yang akan diterima oleh para investor. Dan CR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*. Investor sering beranggapan bahwa CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan masalah dalam likuiditas dan merupakan indikator awal mengenai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR yang tinggi, yang berarti memiliki likuiditas yang tinggi juga, dapat pula menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola *money to create money*, yang pada akhirnya mengurangi kemampuan perusahaan sehingga menurunkan *Return Saham*.

Penelitian dari Nurhaidah, dkk (2019) yang berjudul “PENGARUH *RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN SAHAM* SUB SEKTOR KONSTRUKSI PADA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018” menyatakan bahwa *Current ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return Saham* perusahaan sub sektor konstruksi pada Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien *Current Ratio* (CR) sebesar

0,165433 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0029 ($0,0029 < 0,05$). dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return Saham* perusahaan sub sektor konstruksi pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,033785 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0001 ($0,0001 < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2020) yang berjudul “PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP RETURN SAHAM” menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Hal ini mengindikasi bahwa sebagian besar investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba jangka panjang berupa dividen dan *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan *Return on equity* (ROE) perusahaan tetapi mengikuti *trend* yang terjadi dipasar, serta terpaan krisis ekonomi global. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Beberapa investor akan menginterpretasikan bahwa kondisi *Current Ratio* (CR) yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang likuid yang berarti bahwa perusahaan dalam keadaan memiliki kemampuan yang baik dalam mendanai perusahaan dalam jangka pendeknya. Namun demikian beberapa investor memiliki pendapat yang berbeda, dimana *Current Ratio* (CR) yang tinggi justru mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan aktiva lancar dalam kondisi yang kurang baik. Karena dengan nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi ini ternyata return saham yang dihasilkan perusahaan hanya kecil. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak

berpengaruh terhadap *Return Saham*. Peningkatan pinjaman pada perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu hal yang wajar oleh karena itu para investor tidak melihat *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai faktor fundamental yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, dkk (2020) yang berjudul “*CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON EQUITY, DIVIDEND PAYOUT RATIO DAN SIZE TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN TRADE, SERVICE & INVESTMENT INDONESIA*” menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan *Current Ratio* terhadap *Return* saham. Menunjukkan bahwa perusahaan harus menjaga tingkat likuiditasnya, agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan atau dapat dikatakan jika organisasi memiliki rasio lancar yang sehat maka akan berpengaruh terhadap return sahamnya. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini mengindikasikan penggunaan hutang tidak selalu memiliki dampak negatif dan ditakuti oleh investor, karena perusahaan *trade, service & investment* termasuk perusahaan yang membutuhkan dana dari pihak lain dalam jumlah yang besar untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan. *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, yang menandakan perusahaan dapat meningkatkan laba maka akan bereaksi positif pada kenaikan harga sahamnya yang kemudian mempengaruhi tingkat pengembalian saham tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mangantar, dkk (2020) yang berjudul “PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *RETURN ON EQUITY* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA SUBSEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* DI BURSA EFEK INDONESIA” menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, berarti tinggi rendahnya *return on equity* tidak akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasinya, karena apabila perusahaan mampu mengelola modalnya dengan baik maka akan mampu menghasilkan profit. Maka tidak semua perusahaan yang modalnya menurun akan berpengaruh pada *return* saham perusahaan tersebut. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *return* saham memiliki arti bahwa besar kecilnya hutang perusahaan tidak terlalu berpengaruh terhadap *Return Saham*.

2.3. Bedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya dengan variable yang sama dengan peneliti sekarang. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Keterangan	Penelitian Terdahulu						Penelitian Sekarang
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Nama Penelitian	Ni Nyoman Sri Jayanti Perwani Devi, Luh Gede Sri Artini	Sri Haryana dan Denies Priantiana (2018)	Yopi Nurhaidah, Chaidir dan Zul Azhar (2019)	Ni Luh Yunita Astuti Purnama Dewi, I Dewa Made Endiana, I Putu	Annisa Nauli Sinaga, Eric, Rudy, dan Valencia Wiltan (2020)	Arif A.A Mangantar, Marjam Mangantar	Ida Bagus Galang Ngurah Landep (2022)

		(2019)			Edy Arizonna (2020)		dan Dedy N. Baramuli (2020)	
2	Judul Penelitian	Pengaruh ROE, DER, PER, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS, Tingkat Suku Bunga BI, DER, ROA, CR dan NPM Terhadap Return Saham	Pengaruh Return On Assets, Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Sub Sektor Konstruksi pada di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Deviden Terhadap Return Saham	Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio Dan Size Terhadap Return Saham Perusahaan Trade, Service & Investment Indonesia	Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Subsektor Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return Of Equity (ROE) terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021
3	Identifikasi Variabel	Return on Equity (ROE), Debt to Earning Ratio (DER), Price to Earning Ratio (PER), Nilai Tukar dan Return	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Per Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI, DER, ROA, CR,	Return On Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan return saham	Return On Equity Ratio (ROE), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turn	Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio, Size dan Return Saham	Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio dan Return Saham	Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return Of Equity (ROE) dan Return Saham

		saham.	NPM dan Return Saham		<i>Over Ratio (TATO)</i> , <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , Kebijakan Deviden dan Return Saham			
4	Teknik Analisis Data	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda
5	Hasil Penelitian	<i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.	DER memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . CR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .	<i>Current ratio (CR)</i> secara parsial Berpengaruh positif terhadap <i>Return Saham</i> perusahaan sub sektor konstruksi pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> secara	<i>Return On Equity (ROE)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . <i>Current Ratio (CR)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .	<i>Current Ratio</i> (rasio lancar) memiliki pengaruh searah/positif signifikan secara parsial terhadap <i>Return</i> saham pada perusahaan <i>trade, service & investment</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. DER tidak	Secara parsial <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	Sedang diteliti

			<p>parsial berpengaruh positif terhadap <i>Return Saham</i> perusahaan sub sektor Konstruksi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.</p>	<p>memiliki pengaruh secara parsial terhadap <i>Return Saham</i> pada perusahaan <i>trade, service & investment</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. ROE memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap <i>Return Saham</i> pada perusahaan <i>trade, service & investment</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.</p>	<p>Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.</p>
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------